

Persepsi Hunian Subsidi Berdasarkan Penghuni di Kota Makassar

Perceptions of Subsidized Housing Based on Occupants in Makassar City

Nonny Rifka Rizky Amelia¹, Arina Hayati², Muhammad Faqih³
^{1,2,3})Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumihan,
Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia.
rifkanonny@gmail.com

[Diterima 07/07/2023, Disetujui 10/08/2023, Diterbitkan 18/08/2023]

Abstrak

Terbatasnya luas lahan dan meningkatnya jumlah penduduk membuat harga rumah di kota besar menjadi mahal sehingga penyediaan rumah subsidi ikut berkembang. Persoalan yang sering terjadi dalam rumah subsidi yaitu perancangan rumah yang tidak memandang keperluan dari penghuni tersebut. Rumah subsidi yang tidak sesuai dengan keinginan dapat mempengaruhi persepsi kenyamanan penghuni terhadap rumah subsidi yang tersedia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi penghuni di Kota Makassar pada hunian subsidi yang tersedia tergantung keinginan yang di butuhkan. Menggunakan Metode penelitian yaitu kuantitatif dengan kuesioner untuk mengetahui persepsi kenyamanan terhadap elemen arsitektur rumah subsidi dengan mempertanyakan beberapa aspek yang dapat dilihat dari karakteristik penghuni kemudian dianalisis menggunakan skala likert dengan cross tabulasi silang (SPSS) yang dihubungkan dengan karakteristik penghuni. Hasil penelitian diperoleh persepsi penghuni dicrosstabulasi dan dihubungkan dengan karakteristik penghuni menunjukkan bahwa persepsi dengan profil penghuni di Kota Makassar rata-rata merasa nyaman dengan ruang yang tersedia untuk aktivitasnya. Namun ada pula yang tidak nyaman sehingga mungkin membutuhkan penambahan atau perluasan ruang dan perubahan fungsi ruang dalam menunjang kebutuhannya sehari-hari.

Kata kunci: elemen arsitektur; persepsi; profil penghuni; rumah subsidi

Abstract

Limited land area and increasing population have made housing prices in big cities expensive, so the provision of subsidized housing has also expanded. The problem that often occurs in subsidized housing is the design of house that doesn't consider the expectations of the occupants. Unwanted subsidized houses can affect the occupants' perception of comfort towards the available subsidized houses. In this study intends to know perceptions of resident in Makassar City on the available subsidized housing depending on the desired needs. The research method used is quantitative using a questionnaire to determine the comfort perception of the architectural elements of subsidized houses by questioning several aspects that can be identified from the characteristics of the occupants and then analyzed using a Likert scale with cross-tabulation (SPSS) which is dealing with the personality of the occupants. The output of the research are cross-tabulated occupant perceptions and associated with occupant characteristics indicating that the perceptions and occupant profiles in Makassar City on average feel comfortable with the space available for their activities. But there are some those who are uncomfortable so that they may need to add or expand space and change the function of space to support their daily needs.

Keywords: architectural elements; perception; occupant profile; subsidized housing

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang
p-ISSN 2580-1155
e-ISSN 2614-4034

Pendahuluan

Makassar adalah kota besar yang bukan hanya menjadi pusat pemerintahan, jasa, bisnis tetapi juga sebagai tempat bertemunya masyarakat dengan budaya dan lingkungan latar belakang yang berbeda. Banyak faktor yang membuat budaya dapat mempengaruhi sebuah hunian salah satunya yaitu urbanisasi. Menurut Harahap (Harahap, 2013) urbanisasi adalah perpindahan penduduk yang dapat memberi dampak bagi hubungan dengan masyarakat yang lain dilatarbelakangi adanya faktor ekonomi, politik, sosial dan budaya. Kebanyakan pendatang di Kota Makassar berasal dari suku Makassar. Suku Makassar adalah kelompok masyarakat yang beranggapan bahwa kehidupan harus di langsunakan dengan mengutamakan keserasan hidup dengan mikrokosmos dan makrokosmos (Imriyanti et al., 2018). Dalam susunan rumah Suku Makassar terdiri dari tiga bagian, yaitu atas rumah atau loteng (*pammakkang*) biasanya tempat untuk menyimpan hasil kebun, peralatan seperti tikar, benda keramat dll. Bagian tengah biasa disebut sebagai “badan rumah” (*kale balla*) yang terdiri dari ruang depan dianggap sebagai kepala atau ruang tamu, ruang tengah dianggap sebagai bawah kepala hingga perut manusia atau ruang keluarga dan kamar tidur dan ruang belakang dianggap sebagai bagian perut hingga kaki atau dapur dan kamar mandi. Bagian bawah atau kolong rumah (*siring*) disebut tempat yang kotor biasa digunakan sebagai tempat menyimpan alat ternak, Bertani atau melaut. Selain itu hal yang menarik dari susunan rumah suku Makassar adanya golongan sosial dalam masyarakat suku Makassar yang dapat berpengaruh dalam bentuk rumah, yakni *karaeng* (golongan bangsawan), *tu maradeka* (golongan orang baik/merdeka) dan *ata* (golongan hamba sahaya) (Radja, 2000).

Saat ini pembangunan perumahan meningkat drastis di Indonesia dan pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor penyebabnya (Munawarah dkk., 2014). Menurut (Aryani dkk., 2016) terdapat beberapa masalah yang selalu terjadi di perumahan kota besar seperti pengadaan rumah yang cukup mahal, kualitasnya rendah dan perumahan yang kurang memenuhi standar. Menurut (Ayu dkk., 2019), pemerintah mempunyai program yaitu rumah subsidi yang bermaksud untuk mengadakan hunian layak dengan biaya yang terjangkau bagi warga yang berpendapatan rendah. Akibatnya pengadaan rumah subsidi juga ikut berkembang. Di Indonesia rumah subsidi adalah rumah sederhana dan terjangkau, dimana pengembang perumahan menerima bantuan subsidi untuk pengembangan sarana umum dan sarana sosial di dalam kompleks perumahan. Rumah subsidi pada dasarnya memiliki standar fasilitas yang telah di tetapkan oleh pemerintah. Badan Standar Nasional Indonesia (2004) menyatakan hunian sederhana memiliki standar minimal kebutuhan luas di atur pada SNI 03-1733-2004 yang dipakai pemerintah untuk mengetahui luas dan batasan rumah subsidi. Untuk luas kebutuhan minimal rumah sederhana adalah 36 m² atau 9 m² per/orang. Menurut SNI 03-1979-1990 sebuah rumah mencakup dari beberapa ruang tamu, kamar tidur, ruang makan, WC, kakus, gudang dan ruang setrika (Badan Standar Nasional Indonesia 1990). Menurut (Sindu et al., 2017) ada kegiatan yang dilakukan di dalam rumah berdasarkan ruangnya, yaitu duduk (ruang tamu), masak dan makan (dapur), tidur (kamar tidur), mandi (kamar mandi), dan kebutuhan luas hunian rerata 36 m². Namun (Wisesa, Wulan, 2018) menegaskan masyarakat sering kali kurang puas dalam hal tersedianya ruang terhadap kondisi rumahnya sehingga mengubah tampilan rumah tinggal seperti penambahan ruang toko, perubahan pagar dan *carport*, perubahan pada denah ruang rumah sesuai dengan keinginannya.

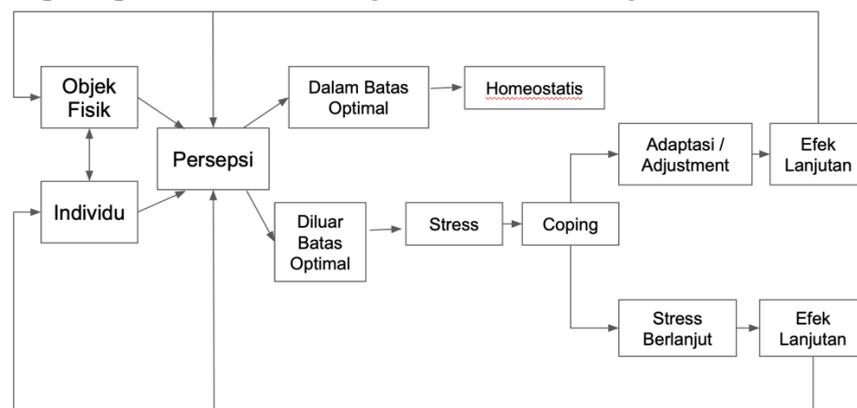
Sarana dan prasarana yang ada di dalrumah subsidi di Kota Makassar sudah cukup dan lengkap. Namun penghuni yang tinggal pada rumah subsidi di Kota Makassar sering kali kurang puas dengan ruang yang tersedia. Persepsi seseorang terhadap lingkungannya tergantung bagaimana interaksi yang terjadi antara penghuni terhadap lingkungan dimana dia berada. Menurut (Rapoport, 2005) interaksi dalam lingkungan untuk desain dapat dilihat dari budaya. Budaya dapat didefinisikan dalam berbagai cara, salah satunya yaitu gaya hidup atau *lifestyle*. Konsep gaya hidup atau *lifestyle* berguna untuk mengetahui

berbagai macam interaksi lingkungan perilaku untuk desain pada lingkungan yaitu rumah hunian. *Lifestyle* dapat dilihat sebagai profil kualitas lingkungan tentang bagaimana penghuni mengalokasikan gaya hidup, tidak hanya ekonomi tetapi juga waktu, tenaga, dll. (Bell, 2001) menyatakan seseorang dapat saling berhubungan dalam lingkungan, meliputi aspek-aspek yang saling menentukan, termasuk aspek fisik (alam dan buatan), interpersonal (misalnya teman, pasangan), dan aspek sosial budaya (aturan rumah, masyarakat, dan budaya), agar area baru dapat serasi dengan kegiatan seseorang ada hal yang bisa di lakukan yaitu penyesuaian terhadap hal tersebut.

Persepsi

Menurut (Asnori, 2020) persepsi adalah proses seseorang sebagai tanggapan langsung dalam mengetahui beberapa hal dengan penginderaan. Persepsi dapat pula diartikan sebagai proses seseorang dalam mengamati lingkungan dengan memakai indra yang dimilikinya sehingga dapat tau akan segala sesuatu yang ada pada lingkungannya. Menurut (Rapoport, 2005) persepsi adalah penerimaan sensorik atau perasaan seseorang berada di sebuah lingkungan yang mereka tempati dan mengamati lingkungan tersebut. Lingkungan yang dirasakan akan mencakup persepsi orang dan hunian mereka. Keselarasan dalam lingkungan bukan hanya disebabkan oleh rancangannya tetapi juga oleh persepsi para penghuni yang mengatur keselarasan pada lingkungan. Lingkungan fisik itu sendiri mempunyai makna, hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi orang tentang kualitas lingkungan dan kehidupan yang baik. Orang-orang bertindak dengan cara tertentu membentuk lingkungan mereka yang kemudian menjadi tempat bersosialisasi.

Persepsi merupakan pengalaman yang digambarkan secara langsung dengan indera manusia dalam sebuah lingkungan pada waktu tertentu. Seseorang semakin mengenal lingkungannya melalui informasi yang tidak bersifat pengalaman, sehingga terjadi perubahan pengetahuan akibat pesan yang diberikan oleh media dan sistem informasi lainnya, baik pengalaman maupun lingkungan yang diketahui secara tidak langsung dievaluasi sebagai bagus atau tidak baik, diperlukan atau tidak diperlukan.



Gambar 1. Skema Persepsi (Sumber: Bell (1978) dalam Laurens (2004))

Persepsi timbul dari seseorang menginderaan objek dilingkungannya kemudian hasil pengindraannya diproses menimbulkan makna tentang objek tersebut lalu menimbulkan reaksi. Hubungan penghuni dengan lingkungannya merupakan kontak fisik dengan objek yang ada di lingkungan yaitu rumah subsidi. Objek atau rumah subsidi sebagai hunian, sedangkan individu merupakan penghuni rumah tersebut dengan berbagai sifatnya, gaya hidup, sikap, budaya, dan berbagai ciri kepribadiannya masing-masing. Hasil penghuni dalam melihat dan merasakan rumah subsidi menghasilkan persepsi. Bila persepsi itu dalam batas maksimal maka penghuni tersebut berada pada hemoestatis atau seimbang, biasa disebut penghuni merasa tidak stress atau nyaman dengan rumah huniannya. Sebaliknya jika objek atau rumah subsidi di persepsi di luar batas optimal

maka bisa saja penghuni merasa tidak nyaman atau stress sehingga penghuni perlu melaksanakan *coping* untuk menyesuaikan dirinya atau pada lingkungannya.

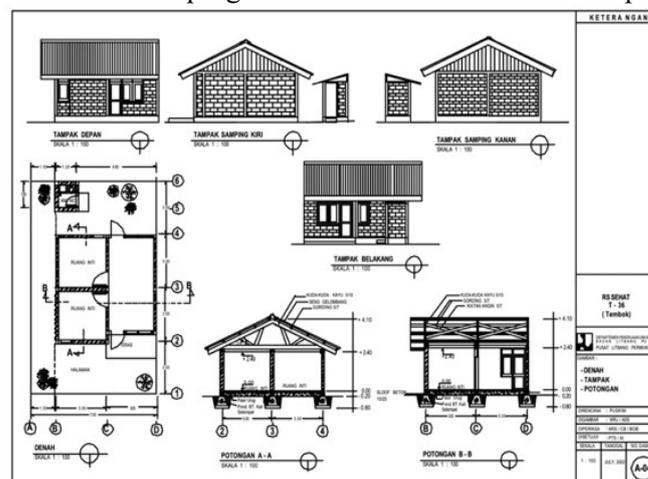
Persepsi merupakan bagian dari mekanisme hidup, yang dari sudut pandang seseorang dapat membuat dunianya sendiri untuk memperoleh kepuasan. Kepuasan ini berhubungan dengan perasaan nyaman maupun puas terhadap rumah yang mereka tinggali, yaitu ketika bisa memenuhi semua yang diperlukan dalam proses menempati rumah tersebut. Kepuasan ini merupakan respon tersebut emosional penghuni yang dapat berupa reaksi menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap rumahnya.

Bentuk dan Fungsi Arsitektur

Menurut (Capon, 1999) *Form* dapat diidentifikasi sebagai *physical* atau lingkungan fisik penghuni. Bentuk dapat berkaitan dengan keberadaan bangunan yang terlihat dapat dinilai dari keindahannya (Capon, 1999). *Physical* atau lingkungan fisik penghuni yaitu bentuk arsitektural pada rumah subsidi berkaitan dengan *geometry* atau bentuk fasad bangunan, warna dan ornamen yang ada pada rumah subsidi. Menurut (Nurwasih, 2017) fungsi dapat diartikan sebagai efek adanya keinginan seseorang dalam menjaga dan mengembangkan hidup. Didalam hunian yang di rancang oleh seorang arsitek harus sesuai dengan fungsi untuk aktivitas yang terjadi di dalamnya. *Function* atau fungsi dapat diidentifikasi sebagai *social*, aktivitas perilaku kehidupan dan ekonomi yang dilakukan dalam rumah subsidi. Fungsi yang berkaitan dengan apa yang sebenarnya dilakukan (*the task of architecture*) tugas bangunan yang dapat dinilai bagaimana kinerjanya (kinerjanya dinilai oleh penghuni). Menurut Norberg-schulz ada hubungan antara fungsi ruang dan ekonomi dalam sebuah hunian. Kenyamanan dan kemudahan yang diberikan oleh bangunan, baik dari sudut pandang moral maupun psikologis, mencerminkan sifat hubungan sebab akibat dengan ekonomi dan fungsi sebuah bangunan (Capon, 1999).

Rumah Subsidi

Rumah subsidi merupakan rumah sederhana yang bersubsidi dari program pemerintah yang bertujuan untuk memenuhi keperluan hunian untuk masyarakat berpenghasilan rendah (MBR) dimana pengembang perumahan menerima bantuan subsidi untuk fasilitas sosial dan sarana umum di perumahan. Berdasarkan UUD Nomor 1 tahun 2011 negara memiliki peranan yang berpengaruh dalam menyediakan dan sebagai pengelola kawasan permukiman, sehingga masyarakat dapat mendapatkan rumah yang sehat, aman, dan layak melalui bantuan PUPR. Rumah subsidi juga merupakan rumah yang terjangkau dan merupakan program pemerintah untuk warga berpenghasilan rendah yang kepemilikan rumah melalui program hibah kredit bersubsidi dari pemerintah.



Gambar 2. Rancangan RSS (Sumber: Keputusan Menteri Perumahan dan Prasarana Wilayah, 2002)

Mengenai penyediaan rumah bersubsidi bervariasi ukurannya mulai dari 21 m² sampai dengan 36 m² dengan luas lahan mulai dari 60 m² sampai dengan 200 m² (Kementerian PUPR, 2008). Menurut Wisesa (Wisesa, 2018) mengatakan bahwa ruang yang ada di rumah subsidi yaitu halaman/teras, ruang tamu, ruang makan, kamar tidur, WC, dapur, ruang mencuci dan jemur. Berdasarkan Kepmen PUPR (2002) Konsep rancangan modul untuk rumah subsidi dengan ukuran pembagian ruang pada rumah menurut ukuran standar internasional dan satuan modular pada ruang gerak maupun aktivitas manusia yaitu ruang tidur 9 m², ruang multifungsi 9 m² dan kamar mandi 1,8 m².

Perumahan subsidi wajib terdapat fasilitas umum yaitu taman bermain anak, ibadah, petunjuk jalan, tempat olahraga dan RTH. Pembangunan rumah subsidi di rancang tanpa diketahui sebelumnya siapa yang akan bermukim dan bagaimana kebutuhan aktivitasnya secara spesifik. Pada umumnya rumah subsidi di buat dengan desain yang identik dan tata letak ruang atau program yang sama terutama untuk tipe rumah yang sama. Perumahan subsidi dibuat dengan rancangan yang serupa dan berdasarkan standar-standar tertentu, di tunjukan untuk mengakomodasi aktivitas masyarakat pada rumahnya secara umum serta mempermudah proses pembangunan. Namun di sisi lain, aktivitas setiap manusia cenderung berbeda satu sama lainnya sehingga kebutuhan ruang di rumah subsidi kurang terpenuhi

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuantitatif yang diawali dengan observasi mencari informasi bagaimana hunian subsidi yang ada di Kota Makassar. Penelitian di lakukan dengan mengetahui elemen arsitektur menggunakan taktik kuesioner skala *likert* untuk mengetahui aspek persepsi kenyamanan penghuni terhadap rumah subsidi. Lokasi penelitian berada di Perumahan Zigma Royal Park, Pangkabinanga, Kec. Pallangga, Kabupaten Gowa, Makassar, Sulawesi Selatan adalah salah satu perumahan subsidi yang ada di Kota Makassar. Data primer diambil dengan teknik kuantitatif yaitu dengan menyebarkan kuesioner secara *random sampling* pada penghuni di perumahan subsidi Zigma Royal Park untuk mengetahui persepsi terhadap rumah subsidi. Kuesioner tertutup menggunakan skala *likert*, yaitu wawancara yang terdiri dari beberapa pertanyaan tentang masalah yang diteliti secara tertulis. Untuk mengetahui sejauh apa persepsi penghuni pada rumahnya dengan bentuk arsitektur, elemen ruang (*fixed*), elemen ruang (*semi-fixed* elemen). Kemudian setelah itu hasilnya di hubungkan dengan karakteristik penghuni dengan tabulasi silang menggunakan SPSS untuk mengetahui persepsi penghuni terhadap rumah subsidi yang tersedia di Kota Makassar.

Hasil dan Pembahasan

Tinjauan Objek Studi

Perumahan rumah subsidi Zigma Royal Park dibangun oleh PT. Zaydan Ghaniyyah Mandiri dan sampai saat ini masih mengalami pekerjaan pembangunan untuk memperluas kawasan unit huniannya maupun menambahkan fasilitas. Perumahan ini terletak pada Pangkabinanga, Kec. Pallangga, Kabupaten Gowa, Makassar, Sulawesi Selatan adalah perumahan subsidi yang ada di Kabupaten Gowa. Rumah ini memiliki 2 tipe rumah yang pertama yaitu luas lahan 72 m² dengan rumah tipe 36 m², dan luas lahan 84 m² dengan rumah tipe 36 m². Untuk tipe rumahnya tidak berbeda, yang berbeda hanya pada halamannya saja.

pada rumah subsidi menggunakan warna putih dan warna hijau sebagai aksen pada tampilan rumah.

3. **Tekstur dan Material**

Krier (2001) mengemukakan bahwa tekstur merupakan karakter permukaan suatu bentuk. Untuk dinding memiliki tekstur cukup halus meskipun beberapa rumah catnya telah luntur namun untuk tekstur tetap halus begitu pula dengan kayu kusen pada pintu dan jendela. Suharjanto (2011) mengatakan bahwa material bangunan adalah bahan penunjang konstruksi ataupun komponen penting dalam sebuah bangunan sebagai bahan utama konstruksi. Pada rumah subsidi untuk material jendela dan pintu menggunakan kayu yang di cat warna putih. Material plafond menggunakan tripleks yang dicat warna putih. Lalu material dinding menggunakan batu bata merah kemudian di plester, diaci kemudian di cat. Untuk lantai menggunakan keramik warna putih berukuran 30x30. Material atap menggunakan rangka baja yang ditutup menggunakan seng spandek.

4. **Pintu dan Jendela**

Pada rumah Subsidi terdapat 1 buah pintu rumah dengan jendela kaca di sampingnya. Bentuk pintu masuk utama sebagian besar pintu panel kayu dengan 1 daun pintu. Sementara untuk menambah cahaya masuk kedalam ruangan terdapat ventilasi kaca mati sebagai pencahayaan di atas pintu rumah, namun jendela pada rumah subsidi tidak memiliki ventilasi. Rumah subsidi menggunakan jendela jungkit /awning yaitu jendela yang dibuka dengan cara mendorong daun jendela ke atas. Terdapat 2 jendela dengan 2 kaca mati di bawahnya. Untuk pintu utama rumah dan pintu kamar merupakan pintu panel kayu dengan 1 daun pintu dengan model sederhana.

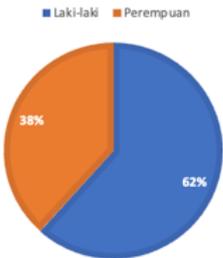
5. **Atap**

Pada rumah subsidi menggunakan atap minimalis miring ke belakang atau biasa disebut dengan *shed roof*. Dengan desain sederhana dan waktu pengerjaan yang cepat dengan struktur konstruksi yang tidak rumit. Atap rumah subsidi menggunakan rangka baja yang ditutup menggunakan seng spandek. Material plafond terbuat dari tripleks di cat warna putih.

Hubungan Karakteristik Responden dengan Setting Ruang

Berdasarkan data sebelumnya, dijelaskan karakteristik responden dan deskripsi kondisi yang akan analisis dalam proses penelitian. Partisipan dalam penelitian adalah penghuni sekaligus pemilik rumah subsidi di Perumahan Zigma Royal Park pada RT 013 RW 03. Dibawah ini adalah data karakteristik penghuni yang di peroleh dari observasi awal berupa penyebaran kuesioner

Tabel 1. Karakteristik Penghuni

No.	Karakteristik Penghuni	Diagram Persentase	Keterangan
1.	Jenis kelamin	 <p>A pie chart showing the gender distribution of respondents. The chart is divided into two segments: a larger blue segment representing 62% (Male) and a smaller orange segment representing 38% (Female). A legend above the chart identifies the colors: blue for 'Laki-laki' and orange for 'Perempuan'.</p>	Sebesar 38% atau 23 responden berjenis kelamin perempuan dan 62% atau 37 responden berjenis kelamin laki-laki.

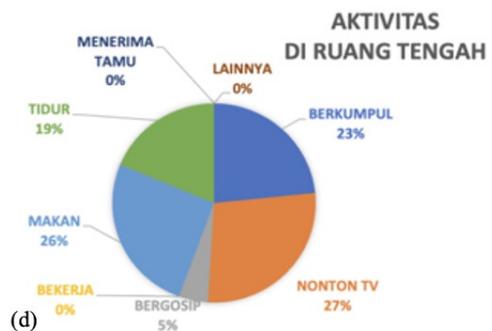
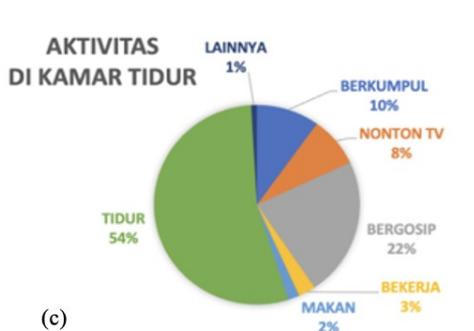
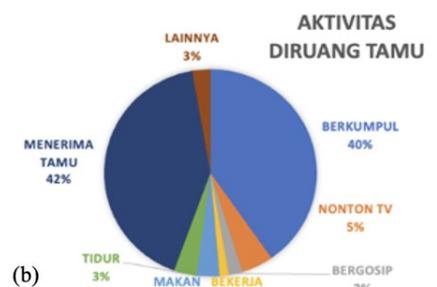
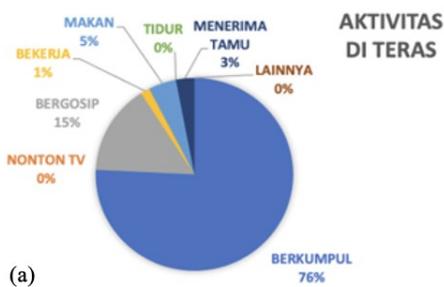
No.	Karakteristik Penghuni	Diagram Persentase	Keterangan																		
2.	Suku	<p>Detailed description: A pie chart titled 'SUKU' showing the ethnic distribution of respondents. The largest slice is Makassar at 73%, followed by Bugis at 11%, Sulteng at 4%, Batak at 2%, Ambon at 3%, Jawa at 2%, Palopo at 2%, and Luwu at 2%.</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Suku</th> <th>Persentase</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Makassar</td> <td>73%</td> </tr> <tr> <td>Bugis</td> <td>11%</td> </tr> <tr> <td>Sulteng</td> <td>4%</td> </tr> <tr> <td>Batak</td> <td>2%</td> </tr> <tr> <td>Ambon</td> <td>3%</td> </tr> <tr> <td>Jawa</td> <td>2%</td> </tr> <tr> <td>Palopo</td> <td>2%</td> </tr> <tr> <td>Luwu</td> <td>2%</td> </tr> </tbody> </table>	Suku	Persentase	Makassar	73%	Bugis	11%	Sulteng	4%	Batak	2%	Ambon	3%	Jawa	2%	Palopo	2%	Luwu	2%	<p>Sebesar 73% atau 44 responden didominasi berasal dari suku Makassar, 11% atau 7 responden suku Bugis, 2% atau 1 responden berasal dari Jeneponto, 2% atau 1 responden berasal dari Palopo, lalu ada dari Sulteng 4%, Luwu 2%, ada pula dari Batak 2%, 3% berasal dari Ambon dan 2% Jawa.</p>
Suku	Persentase																				
Makassar	73%																				
Bugis	11%																				
Sulteng	4%																				
Batak	2%																				
Ambon	3%																				
Jawa	2%																				
Palopo	2%																				
Luwu	2%																				
3.	Usia	<p>Detailed description: A pie chart showing the age distribution of respondents. The largest slice is 31-45 at 62%, followed by 21-30 at 33%, and 46-55 at 5%.</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Usia</th> <th>Persentase</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>21-30</td> <td>33%</td> </tr> <tr> <td>31-45</td> <td>62%</td> </tr> <tr> <td>46-55</td> <td>5%</td> </tr> </tbody> </table>	Usia	Persentase	21-30	33%	31-45	62%	46-55	5%	<p>Sebesar 33% atau 20 responden berusia 21-30 tahun, 62% atau 37 responden berusia 31-45 tahun dan 5% atau 3 responden berusia 46-55 tahun.</p>										
Usia	Persentase																				
21-30	33%																				
31-45	62%																				
46-55	5%																				
4.	Pendidikan	<p>Detailed description: A pie chart showing the education level of respondents. The largest slice is SMA at 58%, followed by S1/S2/S3 at 35%, D3 at 7%, and SMP at 0%.</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Pendidikan</th> <th>Persentase</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>S1/S2/S3</td> <td>35%</td> </tr> <tr> <td>SMA</td> <td>58%</td> </tr> <tr> <td>D3</td> <td>7%</td> </tr> <tr> <td>SMP</td> <td>0%</td> </tr> </tbody> </table>	Pendidikan	Persentase	S1/S2/S3	35%	SMA	58%	D3	7%	SMP	0%	<p>Berdasarkan survey diperoleh sebesar 35% responden pendidikan S1/S2/S3, 58% pendidikan SMA dan 7% Pendidikan D3.</p>								
Pendidikan	Persentase																				
S1/S2/S3	35%																				
SMA	58%																				
D3	7%																				
SMP	0%																				
5.	Pekerjaan	<p>Detailed description: A pie chart showing the occupation of respondents. The largest slice is Wiraswasta at 62%, followed by Lainnya at 20%, Wirausaha/Pedagang at 13%, PNS at 5%, and Petani at 0%.</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Pekerjaan</th> <th>Persentase</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Wiraswasta</td> <td>62%</td> </tr> <tr> <td>Lainnya</td> <td>20%</td> </tr> <tr> <td>Wirausaha / Pedagang</td> <td>13%</td> </tr> <tr> <td>PNS</td> <td>5%</td> </tr> <tr> <td>Petani</td> <td>0%</td> </tr> </tbody> </table>	Pekerjaan	Persentase	Wiraswasta	62%	Lainnya	20%	Wirausaha / Pedagang	13%	PNS	5%	Petani	0%	<p>Berdasarkan survey diperoleh sebesar 37 orang atau sebesar 54% bekerja sebagai wiraswasta, 16% wirausaha, PNS 6% dan 24% lainnya.</p>						
Pekerjaan	Persentase																				
Wiraswasta	62%																				
Lainnya	20%																				
Wirausaha / Pedagang	13%																				
PNS	5%																				
Petani	0%																				
6.	Penghasilan	<p>Detailed description: A pie chart showing the income level of respondents. The largest slice is Rp 2.000.000 - Rp 3.000.000 at 40%, followed by Rp 3.000.000 - Rp 4.000.000 at 28%, Rp 1.000.000 - Rp 2.000.000 at 20%, and Lebih dari 4 juta rupiah at 12%.</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Penghasilan</th> <th>Persentase</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Rp 1.000.000 - Rp 2.000.000</td> <td>20%</td> </tr> <tr> <td>Rp 2.000.000 - Rp 3.000.000</td> <td>40%</td> </tr> <tr> <td>Rp 3.000.000 - Rp 4.000.000</td> <td>28%</td> </tr> <tr> <td>Lebih dari 4 juta rupiah</td> <td>12%</td> </tr> </tbody> </table>	Penghasilan	Persentase	Rp 1.000.000 - Rp 2.000.000	20%	Rp 2.000.000 - Rp 3.000.000	40%	Rp 3.000.000 - Rp 4.000.000	28%	Lebih dari 4 juta rupiah	12%	<p>Berdasarkan survey diperoleh sebesar 40% atau sekitar 24 penghasilan penghuni sebesar 2 juta – 3 juta. Lalu 28% atau 17 penghasilan penghuni sebesar 1 juta – 2 juta, begitu pula 20% atau 12 penghasilan penghuni sebesar 3 juta – 4 juta. Dan untuk penghasilan lebih dari 4 juta rupiah sebesar 14% atau 7 penghuni. Menurut Mahendra (2023) gaji UMR untuk Kabupaten Gowa dan UMK Sungguminasa di tahun 2022 berkisar Rp 3.255.403.</p>								
Penghasilan	Persentase																				
Rp 1.000.000 - Rp 2.000.000	20%																				
Rp 2.000.000 - Rp 3.000.000	40%																				
Rp 3.000.000 - Rp 4.000.000	28%																				
Lebih dari 4 juta rupiah	12%																				

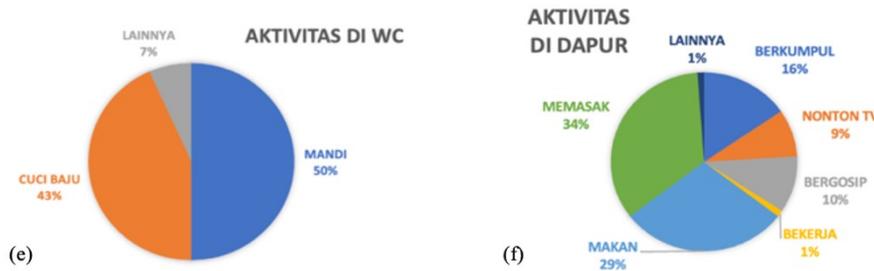
No.	Karakteristik Penghuni	Diagram Persentase	Keterangan
7.	Jumlah Anggota Keluarga		Berdasarkan survey diperoleh sebesar 57% memiliki anggota keluarga 4 orang, sebesar 20% memiliki anggota keluarga 5 orang dan sebesar 10% memiliki anggota keluarga berjumlah 3 orang. Lalu ada 5% lainnya. Ada 3% berjumlah 6 orang dan 2% 8 orang.

(Sumber : Analisis Penulis, 2023)

Aktivitas Penghuni Pada Rumah Subsidi

Yanagisako (Yanagisako, 1979) mengatakan ada dua kategori aktivitas yang dilakukan dalam rumah yaitu, aktivitas domestik dan aktivitas bisnis (*Home Based Enterprises*). Aktivitas domestik berkaitan dengan kebutuhan hidup sehari-hari seperti menyiapkan makanan dan mengasuh anak. Sedangkan aktivitas bisnis (*Home Based Enterprises*) yaitu, mengolah, menjaga toko usaha, melayani dan menyimpan produk. Menurut Leupen (Leupen, 2006) ada aktivitas keseharian penghuni berdasarkan aktivitas dasar manusia yaitu, tidur, makan, berkumpul, memasak, mandi dan bekerja. Agar dapat memenuhi segala aktivitas penghuni dibutuhkan ruang yang dapat menunjang aktivitas tersebut. Namun pada saat ini terkadang ruang yang ada pada rumah subsidi belum memenuhi aktivitas penghuni tersebut. Wisesa (Wisesa, 2018) mengatakan pada hunian sederhana terdapat halaman/teras, ruang tamu, ruang keluarga/ruang makan, kamar tidur, dapur, WC, ruang mencuci dan jemur. Pada rumah subsidi ruang yang tersedia sesuai dengan denah dari developer adalah teras, ruang tamu, kamar mandi, kamar tidur, ruang tengah dan dapur.





Gambar 5. (a) Aktivitas penghuni di Teras, (b) Aktivitas penghuni di Ruang Tamu, (c) Aktivitas penghuni di Kamar Tidur, (d) Aktivitas penghuni di Ruang Tengah, (e) Aktivitas penghuni di WC, (f) Aktivitas penghuni di Dapur (Sumber : Penulis, 2023)

Berdasarkan hasil yang diperoleh, kemudian dianalisis hubungan aktivitas dengan *setting* pada rumah subsidi. (Lihat Gambar 3a) penghuni rumah subsidi beraktivitas pada teras adalah kebanyakan berkumpul dan bergosip. (Lihat Gambar 3b) penghuni rumah subsidi beraktivitas pada ruang tamu adalah berkumpul, makan dan tidur. Namun terkadang karena terbatasnya ruang yang ada penghuni menggunakan ruang tamu sekalian untuk ruang menonton TV dan berkumpul. (Lihat Gambar 3c) Penghuni rumah subsidi beraktivitas pada kamar tidur adalah tidur, berkumpul dan menonton TV. Ruang tersebut biasanya dipakai sebagai ruang tidur karena merupakan tempat privasi. Namun ada juga yang menggunakan kamar tidur juga untuk menonton TV. (Lihat Gambar 3e) penghuni rumah subsidi beraktivitas pada kamar mandi adalah mandi dan cuci baju. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penghuni rumah subsidi menggunakan ruang sesuai fungsinya. (Lihat Gambar 3d) penghuni rumah subsidi beraktivitas pada ruang tengah adalah berkumpul, menonton TV terkadang mereka juga sambil makan dan biasa juga melakukan aktivitas tidur. (Lihat Gambar 3f) Penghuni rumah subsidi beraktivitas pada dapur adalah memasak, makan dan berkumpul. Sebagian besar aktivitas didapur adalah memasak dan untuk makan. Dari penjelasan diagram presentase diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan aktivitas dengan *setting* pada rumah subsidi.

Analisis Persepsi Penghuni Terhadap Ruang Pada Rumah Subsidi

Untuk mengetahui bagaimana persepsi responden terhadap ruang terkait aktivitas penghuni yang tersedia pada rumah subsidi maka peneliti melakukan perhitungan skala likert untuk mengetahui persepsi kenyamanan terhadap ruang pada rumah subsidi. Dapat dilihat tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan skala likert persepsi kenyamanan penghuni.

Tabel 2. Persepsi Kenyamanan Penghuni

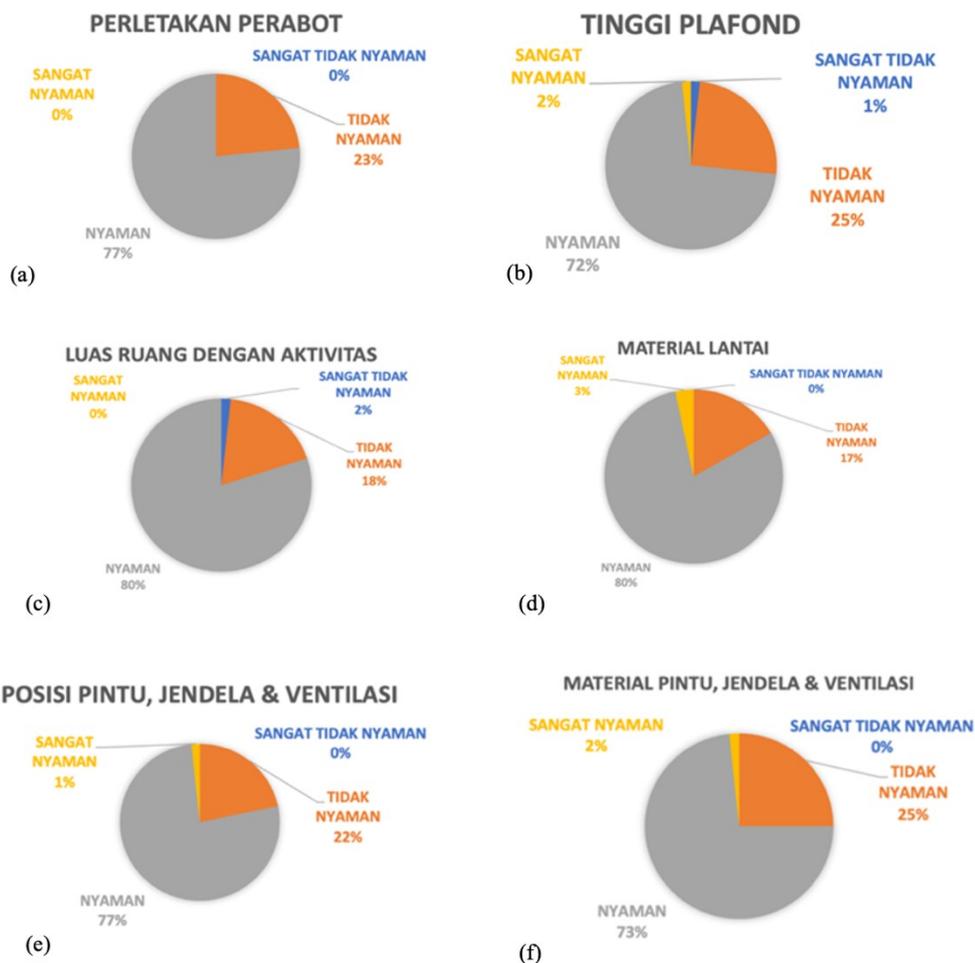
Persepsi Penghuni Terhadap Ruang Rumah Subsidi						
Ruang		Sangat Tidak Nyaman	Tidak Nyaman	Nyaman	Nyaman Sekali	Total
Teras	Responden	4	11	45	0	60
	% Of Total	6,7 %	18,3 %	75 %	0 %	100 %
Ruang Tamu	Responden	1	15	43	1	60
	% Of Total	1,7 %	25 %	71,7 %	1,7 %	100 %
Kamar Tidur	Responden	2	5	48	5	60
	% Of Total	3,3 %	8,3 %	80 %	8,3 %	100 %
WC	Responden	1	15	42	2	60
	% Of Total	1,7 %	25 %	70 %	3,3 %	100 %
Ruang Tengah	Responden	1	15	41	3	60
	% Of Total	1,7 %	25 %	68,3 %	5 %	100 %

Persepsi Penghuni Terhadap Ruang Rumah Subsidi						
Dapur	Responden	3	17	37	3	60
	% Of Total	5 %	28,3 %	61,7 %	5 %	100 %

(Sumber : Perhitungan SPSS, 2023)

Setelah melakukan perhitungan skala likert untuk mengetahui persepsi kenyamanan terhadap ruang pada rumah subsidi diperoleh hasil seperti diagram tabel diatas ternyata penghuni paling banyak merasa nyaman terhadap aktivitas di kamar tidur yaitu 80% namun ada pula yang merasa tidak nyaman yaitu 25% pada kamar tidur. Untuk teras rata-rata aktivitas penghuni merasa nyaman dengan 75% dan tidak nyaman 18%. Lalu untuk ruang tamu 71,7% nyaman dan 25% tidak nyaman. Kemudian WC 70% penghuni nyaman dan 25% tidak nyaman. Selanjutnya ruang tengah 68% nyaman dan 25% tidak nyaman. Lalu dapur 61,7% nyaman dan 28,3% tidak nyaman.

Selanjutnya dilakukan perhitungan skala likert terkait dengan elemen *fixed* dan *semi-fixed* untuk mengetahui persepsi penghuni terhadap elemen *fixed* dan *semi-fixed* yang ada pada rumah subsidi. Bisa dilihat di bawah ini merupakan gambar diagram hasil dari perhitungan skala likert.



Gambar 6. Persepsi penghuni terhadap elemen *fixed* dan *semi-fixed*. (a) kenyamanan perletakan perabot (b) kenyamanan tinggi plafond, (c) kenyamanan material lantai, (d) kenyamanan luas ruang dengan aktivitas, (e) kenyamanan posisi pintu, jendela & ventilasi, (f) kenyamanan material pintu, jendela & ventilasi (Sumber: Penulis, 2023)

Setelah melakukan perhitungan skala likert untuk mengetahui persepsi kenyamanan terhadap elemen *fixed* dan *semi-fixed*. (Lihat Gambar 4a) pada elemen *semi-fixed* yaitu perletakan perabot 77 % penghuni merasa nyaman dan 23% merasa tidak nyaman. (Lihat Gambar 4b) pada elemen *fixed* yaitu tinggi plafond 72% penghuni nyaman dan 25% tidak nyaman. Selanjutnya (Lihat Gambar 4c) elemen *fixed* kenyamanan material lantai 80% nyaman dan 17% tidak nyaman. Lalu (Lihat Gambar 4e) elemen *fixed* kenyamanan posisi pintu, jendela & ventilasi 77% merasa nyaman dan 22% tidak merasa nyaman. Kemudian (Lihat Gambar 4f) elemen *fixed* kenyamanan material pintu, jendela & ventilasi 73% merasa nyaman dan 25% tidak nyaman. (Lihat Gambar 4d) kenyamanan pada luas ruang berkaitan dengan aktivitas 80% nyaman dan 18% tidak nyaman. Kemudian dilakukan tabulasi silang karakteristik pekerjaan penghuni dengan persepsi kenyamanan terhadap luas ruang berkaitan dengan aktivitas penghuni. Bisa dilihat di bawah ini merupakan gambar tabel hasil dari tabulasi silang.

Tabel 3. Tabulasi silang pekerjaan dengan kenyamanan luas ruang dengan aktivitas

			Sangat Tidak Nyaman	Tidak Nyaman	Nyaman	Total
Pekerjaan	PNS	Count	1	2	1	4
		% of Total	1.7%	3.3%	1.7%	6.7%
	WIRASWASTA	Count	0	8	32	40
		% of Total	0.0%	13.3%	53.3%	66.7%
	WIRUSAHA	Count	0	0	8	8
		% of Total	0.0%	0.0%	13.3%	13.3%
	LAINNYA	Count	0	1	7	8
		% of Total	0.0%	1.7%	11.7%	13.3%
	Total	Count	1	11	48	60
		% of Total	1.7%	18.3%	80.0%	100.0%

(Sumber : Perhitungan SPSS, 2023)

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil ternyata penghuni dengan pekerjaan PNS 3,3% tidak nyaman dengan rumah subsidi. Untuk pekerjaan wiraswasta 53,3% nyaman. Lalu pekerjaan wirausaha 13,3% nyaman dan pekerjaan lainnya 11,7% nyaman dengan rumah subsidi. Selanjutnya dilakukan tabulasi silang antara jumlah anggota keluarga dengan persepsi kenyamanan terhadap luas ruang berkaitan dengan aktivitas penghuni. Bisa dilihat di bawah ini merupakan gambar tabel hasil dari crosstabulasi silang.

Tabel 4. Tabulasi silang jumlah anggota keluarga, kenyamanan luas ruang dan aktivitas

		Nyaman Ruang Dengan Aktivitas				Total	
			Sangat Tidak Nyaman	Tidak Nyaman	Nyaman	Sangat Nyaman	
Jumlah Anggota Keluarga	2 orang	Count	0	1	1	0	2
		% of Total	0.0%	1.7%	1.7%	0.0%	3.3%
	3 orang	Count	1	3	1	1	6
		% of Total	1.7%	5.0%	1.7%	1.7%	10.0%
	4 orang	Count	0	10	19	5	34
		% of Total	0.0%	16.7%	31.7%	8.3%	56.7%
	5 orang	Count	0	1	8	3	12
		% of Total	0.0%	1.7%	13.3%	5.0%	20.0%
	6 orang	Count	0	0	2	0	2
		% of Total	0.0%	0.0%	3.3%	0.0%	3.3%
	8 orang	Count	0	0	1	0	1
		% of Total	0.0%	0.0%	1.7%	0.0%	1.7%
	lainnya	Count	0	0	2	1	3
		% of Total	0.0%	0.0%	3.3%	1.7%	5.0%
	Total	Count	1	15	34	10	60
		% of Total	1.7%	25.0%	56.7%	16.7%	100.0%

(Sumber : Perhitungan SPSS, 2023)

Berdasarkan pada tabel di atas ternyata diperoleh hasil 5% penghuni yaitu anggota keluarga sebesar 3 orang tidak nyaman dengan rumah subsidi. Sebesar 16,7 % penghuni tidak nyaman dan 31,7% nyaman yaitu anggota keluarga yang berjumlah 4 orang. Lalu sebesar 13,5 % nyaman merupakan penghuni yang memiliki anggota keluarga sebanyak 5 orang. Penghuni dengan jumlah anggota keluarga 6 orang 3,3 % nyaman. Kemudian penghuni dengan jumlah anggota keluarga 8 orang 1,7% merasa nyaman dan penghuni dengan jumlah anggota keluarga lainnya 3,3% nyaman dengan luas ruang dengan aktivitas.

Dapat disimpulkan bahwa pada gambar di atas penghuni cukup nyaman dengan rumah subsidi yang mereka tinggali karena mau tidak mau mereka harus menerima rumah subsidi yang tersedia. Untuk penghuni yang merasa tidak nyaman mungkin mereka melakukan perubahan ruang terhadap rumahnya, baik itu penambahan atau mengubah luas rumah mereka.

Simpulan

Untuk kenyamanan aktivitas penghuni paling banyak merasa nyaman terhadap pada ruang kamar tidur yaitu 80% namun ada pula yang merasa tidak nyaman yaitu 25% pada kamar tidur. Teras penghuni merasa nyaman dengan 75% dan tidak nyaman 18%. Ruang tamu 71,7% nyaman dan 25% tidak nyaman. Kemudian WC 70% penghuni nyaman dan 25% tidak nyaman. Selanjutnya ruang tengah 68% nyaman dan 25% tidak nyaman. Lalu dapur 61,7% nyaman dan 28,3% tidak nyaman. Pada elemen *semi-fixed* yaitu perletakan perabot 77 % merasa nyaman dan 23% merasa tidak nyaman. Kemudian elemen *fixed* yaitu tinggi plafond 72% nyaman dan 25% tidak nyaman. Selanjutnya material lantai 80% nyaman dan 17% tidak nyaman. Lalu posisi pintu, jendela & ventilasi 77% nyaman dan 22% tidak nyaman. Kemudian material pintu, jendela & ventilasi 73% nyaman dan 25% tidak nyaman.

Mayoritas responden mempersepsikan rumah subsidi di perumahan Zigma Royal Park cukup nyaman. Kaitan antara aktivitas penghuni, *setting* ruang dengan demografi dari profil penghuni adalah jika dilihat dari pekerjaannya aktivitas penghuni yang pekerjaannya di rumah dengan aktivitas penghuni yang pekerjaannya tidak di rumah tentu saja kebutuhan ruangnya berbeda. Jika di kaitkan dengan pekerjaan penghuni wiraswasta 53,3% merasa nyaman namun ada pula tidak nyaman 13,3%.

Penghuni yang pekerjaannya di rumah tentu membutuhkan perubahan atau perluasan ruang untuk pekerjaannya. Sedangkan penghuni yang pekerjaannya tidak di rumah tidak butuh perubahan. Begitu pula jika dilihat dari jumlah anggota keluarga. Rata-rata penghuni memiliki 3-4 anggota keluarga bahkan lebih. Untuk jumlah anggota keluarga 4 orang 10% tidak nyaman dan 19% nyaman. Semakin banyak anggota keluarga aktivitas yang ada pada rumah juga ikut berpengaruh karena ruang yang ada pada rumah subsidi terbatas sehingga penghuni membutuhkan perubahan ruang atau penambahan ruang pada rumahnya.

Daftar Pustaka

- Aduwo. (2013). Transformasi Penghuni Unit Hunian di Perumahan Umum di Lagos, Nigeria: Implikasi untuk Kebijakan dan Praktik. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Internasional*1(4):1–20.
- Aryani, S. M., Iik Endang S. W., & Mulyadi. (2016). Evaluasi Rumah Inti Tumbuh Perumnas Berdasar Kecenderungan Transformasi Desain. *Jurnal TESA Arsitektur*, 14(2).

- Asnori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner* (Fajar T. Septiono (Ed.); 1st Ed.). CV. Pena Persada.
- Ayu, I. dan Elena, M. (2019). *Kenapa Bank Lebih Memilih FLPP Dibanding KPR Nonsubsidi?*. Diakses dari <https://finansial.bisnis.com/read/20191023/90/1162134/kenapa-bank-lebih-memilih-flpp-dibanding-kpr-nonsubsidi>
- Badan Standar Nasional Indonesia. (1990). *SNI 03- 1979-1990 Spesifikasi Matra ruang untuk Rumah dan Gedung*.
- Badan Standar Nasional Indonesia. (2004). *SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan dan Perkotaan*.
- Bell, Paul. A. (2001). *Environmental Psychology, Fifth Edition*. Florida : Harcourt Brace & Company.
- Capon, D. S. (1999). *Architectural theory*.
- Fachrudin, K. A. (2017). The Effect of Green Home, Green Behavior, and Livability on the Financial Incentive in Medan City, Indonesia. *IOP Conf. Series: Materials Science and Engineering*.
- Harahap, Ramdhani, F. (2013). Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia. *Jurnal Society: Vol. I* (Issue 1).
- Hermawan, Yuri. (2023, Mei 29). *Bimbingan Teknis Implementasi Antropometri Dan Ergonomi Di Hunian Sederhana*. Diakses dari <https://zoom.us/j/93840947756?pwd=R0kyTURSZ>
- Keputusan Menteri Permukiman Dan Prasarana Wilayah Nomor: 403/kpts/m/2002 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Sederhana Sehat Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah.
- Krier, R. (2001). *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Erlangga
- Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur Dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Laurens, Joyce Marcella. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Leupen, B. (2006). Polyvalence, a concept for the sustainable dwelling. *Nordic Journal of Architectural Research*, 19(3), 23–31.
- Munawarah, S., Hilma, P., & Fachrudin, T. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Tempat Tinggal Pada Kompleks Perumahan (Studi Kasus Kompleks Perumahan Di Kecamatan Medan Johor, Medan, Indonesia)*. Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara.
- Nurwarsih, Wayan, N. (2017). Korelasi Kebutuhan Fungsi Terhadap Proses Dan Program Perancangan Arsitektur. *Jurnal Arsitektur* (Vol. 5, Issue 2).

- Parolek, D. G. (2008). *Form-Based Codes: A Guide for Planners, Urban Designers, Municipalities, and Developers*.
- Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Nomor 08/PERMEN/M/2008 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat No 04/PERMEN/M/2007 Tentang Pengadaan Perumahan Dan Permukiman Dengan Dukungan Fasilitas Subsidi Perumahan Melalui KPR Syariah Bersubsidi.
- Rapoport, A. (1977). *Human Aspects of Urban Form*. Pergamon Press: New York
- Rapoport, A. (2005). Culture, architecture, and design. *In architectural and planning research book series*.
- Sarwono, Sarlito W. (1992). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: Gramedia
- Sindu, M., Pusat, S., Perumahan, L., Badan, P., Kementerian, L., Umum, P., Rakyat, P., Panyawungan, J., Wetan, C., & Bandung, K. (2017). *Analysis of Minimum Space for Low Cost Landed House in indonesia* (Vol. 12, Issue 2).
- Suharjanto, G. (2011). *Bahan Bangunan Dalam Peradaban Manusia: Sebuah Tinjauan Dalam Sejarah Peradaban Manusia* (Vol. 2, Issue 1).
- Undang-undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman. Diakses dari <https://jdih.go.id/files/4/2011uu001.pdf>
- Wisesa, D., (2018). Perubahan Fungsi Ruang pada Rumah Sangat Sederhana (RSS), Perumahan Karangploso View , Kabupaten Malang. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 6(3). Diakses dari <http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/670>
- Yanagisako, S. J.,1979, *Family and household: the analysis of domestic groups*. Annual Review of Anthropology, 8: 161-205.